

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang : a) Paparan Data dan analisis data, b) Temuan Penelitian, c) Pembahasan Hasil Penelitian

A. Paparan Data

1. Bagaimana religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

Ada berbagai strategi untuk meningkatkan keyakinan beragama terhadap peserta didik. Seperti halnya membiasakan sholat fardhu, sholat sunnah, zikir kepada Allah, serta ibadah-ibadah lainnya. Ada juga dengan menonton video kebesaran Allah yang ditayangkan bersama-sama saat ada acara tertentu.

Hal ini dikemukakan oleh kepala madrasah, dalam wawancara dengan peneliti.

“Ini juga didukung dengan e.. kegiatan-kegiatan, terutama kegiatan keagamaan tentunya yang sudah diagendakan disekolah. Nilai religius yang ditanamkan disini, dari segi nilai aqidah, siswa sebagian besar beragama muslim, jadi sudah melekat pada dirinya keyakinan kepada Allah, oleh karena itu yang ditanamkan adalah sikap tawadhu’ dan tawakal kepada Allah sehingga dalam melakukan sesuatu menyebut nama Allah, dan meminta pertolongan kepada Allah dan ditanamkan pada diri siswa bahwa segala yang dilakukan diawasi oleh Allah, jadi harus benar-benar menjaga perilakunya baik terhadap Allah maupun sesama manusia”.¹

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Lutfi : senin, 22 Juni 2015, pukul 11.00-12.00

Hal senada juga diungkapkan oleh guru akhidah akhlaq di MA Al-Ma'arif

“dalam hal untuk meningkatkan keyakinan keberagamaan terhadap siswa saya biasakan berdo'a bersama-sama dulu sebelum memulai pelajaran, agar para siswa dilatih lebih sering mengingat Allah dan senantiasa meyakini adanya Tuhan Allah SWT”.²

Guru aswaja juga menambahkan argumennya sebagai berikut :

“memang sulit untuk menanamkan keyakinan beragama terhadap siswa, karena ini menyangkut tentang hati.akan tetapi dari pihak madrasah akan tetap terus berusaha untuk menumbuhkan keyakinan beragama.suatu misal diadakan pembelajaran tentang ketauhidan dan pengamalan-pengamalan religi.”³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam menanamkan keyakinan beragama terhadap siswa dengan cara adanya kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan setiap harinya dimadrasah dan juga adanya budaya berdo'a sebelum pembelajaran yang ada dikelas dimulai. Ini memang sebagian cara yang sangat tepat untuk menumbuhkan keyakinan keberagamaan. Keyakinan kepada Allah SWT memang harus selalu ditanamkan setiap saat untuk mempertebal keimanan seseorang. Apalagi terhadap pelajar dizaman sekarang, yang sudah banyak terpengaruh oleh budaya barat dan aliran-aliran yang menyesatkan.

² Wawancara dengan guru akidah akhlaq, Bapak Ubaidillah: senin, 22 Juni 2015, 12.00-13.00

³ Wawancara dengan guru aswaja, Bapak Fajar, selasa 23 Juni 2015, pukul 10.00

2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Pangung Tulungagung?

Apapun kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang pasti ada dua faktor yang mengiringinya, yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam peningkatan religiusitas pada siswa di madrasah. Oleh karena itu pihak madrasah harus berusaha mencari solusinya. Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya minat dari peserta didik, sebagaimana dituturkan bapak Ubaidillah bahwa :

“Pertama dari diri mereka sendiri, disini kan mayoritas cewek, jadi kalau waktu jadwalnya sholat ada sebagian kecil siswa yang alasan halangan, itu yang menjadi faktor penghambat entah itu benar apa tidak alasannya. Kita juga tidak bisa mengecek kebenarannya. Selain itu hambatannya juga berasal dari orang tua, kadang ada orang tua yang tidak mau mengarahkan anaknya untuk beribadah. Jadi di sekolah rajin tapi dirumah malas”⁴

Sedangkan menurut kepala madrasah, beliau mengatakan :

“Kalau ada hambatan satu dua itu wajar, hambatannya itu, kadang saat ada kegiatan peringatan hari besar seperti maulid Nabi, sholat id, ada sebagian siswa yang ijin tidak mengikuti karena berbagai alasan. Tidak begitu banyak ada hambatan, semua mendukung.”⁵

⁴ Wawancara dengan guru akidah, Bapak Ubaidillah, 22 Juni 2015, pukul 12.00-13.00

⁵ Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Lutfi, 22 Juni 2015, pukul 11.00-12.00

Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya partisipasi dari guru, sedangkan faktor yang ketiga adalah kurangnya dukungan dari orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Fajar selaku guru aswaja, mengatakan bahwa

“Hambatannya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan disini, tidak semua unsur mau terlibat, hanya orang yang terbatas dan tertentu yang mau mengarahkan siswa, ya kita tahu sendiri kecenderungan guru dan siswa itu sama kalau di sekolah umum, guru juga tidak wajib untuk sholat berjamaah di sekolah, dan lain sebagainya. Kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan guru harus berpartisipasi. Tapi hambatannya tetap pada pribadi siswa. Kita juga tidak bisa memaksakan, karena kalau masalah keyakinan itu kan sensitif. Selain itu juga kurangnya dukungan dari orang tua, sekarang kebanyakan orang tua perhatian tidak sepenuhnya pada anak, sehingga kadang anak tidak diarahkan.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada pada pribadi siswa sendiri dan hanya sebagian guru yang mau menarik dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola.

b. Faktor pendukung

Faktor yang menjadi pendukung peningkatan religiusitas diantaranya yang pertama pihak manajemen sekolah, kedua absensi kegiatan keagamaan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Selain dari guru agama, pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung, dengan dibentuknya panitia dalam peringatan hari besar Islam dan mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dhuhur. Dan juga absensi kehadiran siswa juga sangat

⁶ Wawancara dengan guru aswaja, Bapak Fajar, 23 Juni 2015, pukul 10.00

mendukung kami untuk mengetahui siapa yang tidak rajin mengikuti kegiatan.”⁷

Sedangkan menurut penuturan bapak Fajar bahwasanya :

“kita berada di lingkungan pondok yang jelas pondok pesantren ya mencetak generasi muslim muslimat, minimal yang menjadi backgroun kita itu dengan adanya itu.”⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor pendukung ketiga adalah sarana prasarana, adanya mushola yang juga dilengkapi dengan peralatan sholat dan terdapat juga Al-Qur’an di dalamnya. Sedangkan faktor yang keempat adalah kepala madrasah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlaq, mengatakan bahwa:

“Yang mendukung adalah pihak madrasah terutama kepala madrasah, beliau memberikan keleluasaan pada kami untuk membuat program keagamaan. Selain itu, sekarang juga sudah ada mushola yang sangat mendukung kelancaran kegiatan keagamaan disini, siswa juga antusias dalam beribadah terutama kelas 3.”⁹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dari segi sarana prasarana adalah adanya mushola dan perlengkapan sholat. Selain itu juga lingkungan madrasah adalah pondok pesantren. Selain itu pihak madrasah terutama kepala madrasah dan manajemen madrasah juga mendukung kegiatan tersebut. Mereka bekerjasama dengan guru agama dalam meningkatkan religiusitas pada siswa di MA ma’arif.

⁷Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Lutfi, 22 Juni 2015, pukul 11.00-12.00

⁸Wawancara dengan guru aswaja, Bapak Fajar, 23 Juni 2015, pukul 10.00

⁹Wawancara dengan guru akidah, Bapak Ubaidillah, 22 Juni 2015, pukul 12.00-13.00

3. Bagaimanakah dampak religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

Dampak dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh madrasah tersebut yaitu cara adanya bukti akibat-akibat daripada keyakinan beragama, pengalaman beragama, pengetahuan agama dan praktek keagamaan. Setelah melalui proses yang keempat diatas akan ada akibat-akibat yang terjadi. suatu misal saling memberi salam kepada guru, kepada siswa. Berjabat tangan saat bertemu. suka menolong, dan dalam bentuk positif lainnya. Dan akibat keberagaman tersebut telah diamalkan kepada siswa saat dimanapun berada. Terbukti dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

“konsekwensi atau akibat-akibat yang terjadi saat keempat religiusitas sudah diterapkan oleh anak didik maka kami mempunyai berusaha dengan cara memberitahu kepada siswa supaya berlaku ramah, sopan santun kepada semua orang, khususnya kepada guru dan orang tua. Dan selalu ber amar ma'ruf nahi mungkar dimanapun berada. dan alhamdulillah sudah diterapkan sebagian kecil yaitu saat siswa bertemu dengan gurunya mereka berjabat tangan sambil menciumnya. itulah tanda sebagai penghormatan kepada gurunya.”¹⁰

Dari percakapan peneliti dengan informan tersebut hasilnya telah diperkuat oleh informan lainnya, yaitu dari guru aswaja.

“dari guru aswaja sendiri mempunyai cara yaitu dengan memberi tahu kepada siswa agar setiap ilmu-ilmu yang didapatkan dimadrasah ini maupun diluar madrasah agar selalu diamalkan setiap hari dan kepada siapapun. Supaya ilmu yang diperoleh akan lebih bertambah. pernyataan ini selalu saya katakan pada siswa setelah selesai pelajaran.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Lutfi, 22 Juni 2015, pukul 11.00-12.00

¹¹ Wawancara dengan guru aswaja, Bapak Fajar, 23 Juni 2015, pukul 10.00

Dan juga diperkuat dari hasil observasi oleh peeliti :

“siswa siswi di ma ma’arif ternyata sudah mempunyai jiwa yang bagus dan pribadi yang sopan.misalnya saja saat berbincangbincang dengan gurunya mereka memakai bahasa jawa halus (krama inggil), mereka juga berjabat tangan saat bertemu dengan gurunya, memberikan salam,senyum sapa, serta mempunyai lingkungan yang bersih dan religi.”¹²

Hasil wawancara diatas telah benar adanya dilapangan, karena peneliti juga melihat langsung adanya akibat-akibat dari pada nilai religiusitas yang ada di madrasah ma’arif. Memang sulit untuk menerapkan hal-hal yang positif pada siswa siswi kalau tidak sering mengajarkanya, memberikan motivasi, melatih sejak dini dan selalu mengajarkan kebaikan kepada mereka semua.

B. Temuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung peneliti menemukan kasus sebagai berikut :

Yang pertama adalah tentang strategi untuk meningkatkan religiusitas siswa yang ada di madrasah memang sudah dilaksanakan sejak sebelum masuk kekelas sampai pulang sekolah, bahkan sampai dirumahpun bapak ibu guru tetap memberi pengawasan kepada siswa siswi.

Yang kedua, tentang hambatan dan pendukung dari peningkatan religiusitas siswa yaitu kurang terlalu minatnya siswa terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak madrasah. Kecuali kalau ada

¹² Observasi , 8 Juni 2015, pukul 10.00

pemaksaan, seperti saat ingin melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur para guru memberikan intruksi terus sama siswa-siswa. Kalau tidak demikian akan mengulur waktu istirahat dan jam pelajaran.

Kalau dari faktor anak ini menyangkut kedisiplinan. Meskipun seorang guru sudah mengajarkan berbagai macam ilmu agama tetapi anaknya tidak serius mendalami dan tidak sungguh-sungguh itu juga akan menghambat pemahaman keagamaan kepada anak tersebut. Yang kedua ini bisa timbul dari kurangnya perhatian kepada anak tadi, dari sekolah ada program berbagai macam yang intinya menunjang keagamaan, tetapi kadang kala ada beberapa guru yang kurang memperhatikan itu sehingga yang didapatkan seorang siswa menjadi kurang memahami keilmuan agama.

Solusinya tentunya pihak madrasah mengadakan musyawarah bersama baik dari kepala madrasah, guru, maupun wali murid, malah lebih ditekankan dari guru dengan siswanya, ditanya mengapa kamu ko mengalami berbeda dengan anak yang lain kekurangannya apa, mungkin anak ini tinggal di luar pondok sehingga kurangnya ilmu keagamaan, ataupun rumahnya jauh, atau dirumah kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, atau berangkatnya terlambat karena bangkong dsb. Itu semua pihak madrasah seharusnya membicarakan, mendiskusikan untuk mencari pemecahan masalahnya, dan ini melibatkan semua pihak mulai dari wali murid supaya tahu ini perkembangan anaknya ketika disekolah. Akirnya mereka tahu, karena kebanyakan orang tua itu tidak tahu, pokoknya anak berangkat kesekolah pulang lagi kerumah, makanya kalau kita menemui anak yang punya masalah itu kita ajak diskusi

bareng mulai dari orang tuanya kita panggil, dsb. Supaya siswa yang seperti itu tidak ketinggalan dengan siswa yang lain, mencari solusi yang terbaik.

Madrasah tersebut sudah bagus tentang kegiatan keagamaan yang diterapkannya. Mulai dari pagi setelah bel masuk siswa sudah mulai membaca Al-Qur'an atau tadarus bersama-sama didalam kelas selama kurang lebih 15 menit. Saat istirahat sekitar pukul 09.45 siswa melaksanakan sholat dhuha dimusola pondok panggung secara berjamaah, mulai dari kelas satu sampai kelas tiga. Saat sholat dhuha bukan saja siswanya yang ikut akan tetapi dewan gurunya pun juga ikut sholat dhuha. Setelah sholat dhuha ada agenda lagi yaitu kultum yang bertugas yaitu dari siswanya sendiri dengan jadwal yang sudah terstruktur oleh pihak OSIM.

Kultum tersebut sangat bagus untuk pribadi siswa karena sebagai bekal untuk bermasyarakat dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan. Serta dapat menanamkan rasa religiusitas pada siswa. Saat menjelang waktu dhuhur semuanya juga melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musola dengan tertib dan kompak. Meskipun mungkin kadang ada yang tidak ikut berjamaah.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, makalah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

1. Bagaimana religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

Berdasarkan temuan penelitian di atas, nilai aqidah sebenarnya sudah tertanam pada diri siswa sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan aqidah (keyakinan) itu agar lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.¹³

Dalam peningkatan religiusitas siswa, upaya yang dilakukan adalah dengan selalu mengamalkan kegiatan keagamaan dan berperilaku baik ketika berada di lingkungan madrasah. Selain itu guru yang lain harus mendukung upaya-upaya itu. Karena kalau hanya guru PAI saja tidak cukup. MA Ma'arif ini identik dengan keagamaan dan berada di lingkungan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Sehingga guru dan karyawan dituntut untuk menjalankan perilaku religi dan ber-akhlak al-karimah sebagai contoh teladan bagi siswa. MA Ma'arif juga mempunyai misi yaitu membentuk siswa yang berimtaq, berilmu, bertaqwa. Dari misi itu, maka secara otomatis guru yang mendidik harus memiliki sifat yang religius dan akhlak al-karimah yang baik selain mereka memiliki kemampuan dalam bidang mata pelajaran umum. Upaya lain dalam peningkatan religiusitas dimulai dengan awal penyeleksian calon guru yang ada di MA Ma'arif

¹³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 135

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Memang penyeleksian guru ini penting dalam lembaga pendidikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas madrasah tersebut. Dalam upaya peningkatan religiusitas juga harus membudayakan atau mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karena “esensi pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan membudayakan peningkatan akhlaqul karimah ini maka sekolah akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya.”¹⁴

Keyakinan beragama menjadi pondasi agama, karena tanpa keyakinan yang kuat seseorang tidak akan melakukan ibadah. Meskipun melakukan ibadah, tidak sampai merasakan nikmatnya ibadah kepada Sang Pencipta. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alimbahwa,

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.¹⁵

Menurut peneliti, strategi untuk meningkatkan keyakinan yang ditanamkan pada peserta didik di MA Ma'arif Tulungagung sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa nilai aqidah/keyakinan yang ditanamkan di madrasah ini berupa sikap tawadhu' dan tawakal kepada Allah SWT, karena dalam diri mereka sudah melekat

¹⁴Mahmud Arif, Pendidikan Islam transformatif Lkis : Yogyakarta: 2008 hal.14

¹⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

keyakinan kepada Allah SWT sejak dini, sehingga dalam keadaan apapun akan meminta pertolongan kepada Allah SWT meskipun pada saat tertimpa musibah ataupun tidak. Sehingga sebagai seorang muslim harus menjaga perilakunya, baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia.

2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Pangung Tulungagung.

Dalam melakukan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa tentunya ada saja faktor yang menghambat terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan religiusitas peserta didik.

Latar belakang pendidikan yang berbeda akan memberikan kesulitan dalam mendidik mereka untuk memahami materi yang disampaikan karena ketika mereka berada di SMP jumlah mata pelajaran agama yang disampaikan tidak sebanyak dan beragam seperti Madrasah Tsanawiyah. Dalam melakukan pembelajaran misalnya dalam menerangkan perilaku terpuji dengan disertai dalil Al-Qur'an siswa akan kesulitan memahaminya karena mereka kurang bisa dalam baca tulis Al-Qur'an.

Dengan melihat berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah maka diperlukan kerja sama antara berbagai lini dalam lembaga supaya hal tersebut dapat diatasi. Harus ada dukungan dari guru-guru lain, selain itu juga diperlukan pengawasan dan perhatian supaya anak tersebut betul-betul dapat diarahkan kearah pribadi yang lebih baik.

Dari hasil temuan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor utama yaitu Faktor ekstern dan Faktor Intern. Faktor intern adalah segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu individu (orang per orang) setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda.¹⁶

Sedangkan faktor eksternnya adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Meliputi :

1. Keluarga

Di dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak diberikan orang tua menjadi faktor penting menanamkan dasar-dasar kepribadian muslim yang kuat menentukan corak dan gambaran kepribadian muslim seseorang setelah dewasa. Disinilah letak tanggungjawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang kelak akan di minta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.¹⁷

2. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, didalam sekolah terjadi interaksi antara guru dengan murid dalam

¹⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 175

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2, hlm. 179

proses belajar mengajar. Sekolah harus dapat membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, budi pekerti dan keagamaan, sekolah-sekolah memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi (bagi mereka yang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan di sekolah.

3. Bagaimanakah dampak religiusitas siswa di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

Dampak keberagamaan ini meliputi akibat-akibat yang timbul saat siswa sudah mempunyai keyakinan kepada Allah SWT, sudah mempraktekan nilai keagamaan, mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama dan sudah mempunyai perasaan dekat dengan Allah SWT.

Dampak keberagamaan tersebut biasanya lebih cenderung kedalam hal akhlaq, menjadi siswa yang berjiwa religi dan mempunyai akhlaqul karimah. Selalu berakhlakul karimah kepada Allah, sesama manusia maupun akhlak kepada lingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya tentang akhlak tersebut dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Aminuddin berikut ini :

Objek dan sasaran akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah

- b. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, dan akhlak kepada masyarakat.
- c. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam.¹⁸

¹⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153